

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh urbanisasi secara massif telah membawa perubahan besar terhadap perkotaan. Urbanisasi dianggap sebagai dasar munculnya dampak negatif di dalam sebuah perkotaan, seperti kemacetan, polusi udara dan kemiskinan (Black dan Handerson, 1997). Meskipun demikian, jika urbanisasi tidak terjadi di suatu wilayah perkotaan, maka pertumbuhan wilayah perkotaan juga akan sulit untuk diidentifikasi (Tacoli, dkk, 2015). Dalam beberapa dekade ini, pola pertumbuhan perkotaan yang disebabkan oleh arus urbanisasi yang massif telah membentuk dampak pada berbagai aspek. Pertumbuhan wilayah perkotaan yang terlalu besar membawa dampak terhadap perubahan pola spasial, aspek ekonomi serta sosial di wilayah pusat dan sekitarnya. Kawasan pusat perkotaan yang terus tumbuh berdampak pada kawasan *hinterland*-nya yang membentuk wilayah peri urban. Terbentuknya wilayah dengan perpaduan aktivitas dan bentuk fisik antara desa dan kota (peri urban) adalah bentuk dari dampak pertumbuhan kawasan perkotaan (Ravetz, dkk., 2013).

Akibat dari pertumbuhan wilayah perkotaan yang sangat cepat, kawasan pinggiran mulai membentuk pusat mereka sendiri. Hal tersebut didorong oleh perubahan pola urbanisasi masyarakat yang mulai bergerak menuju kawasan peri urban. Terjadi sebuah tren yang membalik arus urbanisasi yang awalnya menuju pusat perkotaan, menjadi menjauhi wilayah pusat, sebagai dampak pertumbuhan perkotaan yang sudah terlalu jenuh (Hosszu, 2009). Hal tersebut akan ditandai dengan berkurangnya penduduk di wilayah pusat, serta diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk di wilayah pinggiran. Terkait dengan proses periperalisasi, Bernt dan Colini (2013) menjelaskan bahwa konsep periperalisasi memiliki dasar konsep yang hampir serupa dengan marjinalisasi dan *exclusion*. Hanya saja proses periperalisasi lebih melihat proses tersebut dalam skala intra-wilayah.

Di Indonesia sendiri, adanya pertumbuhan suatu kota juga tidak jarang yang mengindikasikan terjadinya proses periperalisasi, khususnya pada beberapa kota di Pulau Jawa. Berdasarkan penelitian Handayani dan Rudiarto (2011), prediksi jumlah penduduk pada kota-kota besar di Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 2030, menunjukkan suatu proses penyusutan seperti pada Kota Semarang, Kota Tegal, Kota Magelang dan Surakarta. Hal tersebut juga umumnya diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk pada kabupaten di sekitarnya. Wilayah-wilayah di sekitar Kota Surakarta yang diindikasikan mengalami proses tersebut, pada dasarnya adalah bagian dari wilayah metropolitan. Wilayah metropolitan pada Kota Surakarta, adalah salah satu penanda dari proses pertumbuhan pada Kota Surakarta dan kabupaten disekitarnya. Munculnya wilayah Metropolitan Surakarta dapat dilihat

dari perkembangan pusat aktivitasnya yang menyebar menuju daerah di Kota Surakarta itu sendiri. Keterbatasan ruang pada Kota Surakarta untuk menampung aktivitas di dalamnya merupakan salah satu dasar munculnya wilayah metropolitan tersebut. Pertumbuhan aktivitas pada wilayah inti Kota Surakarta semakin terbatas, mendorong terjadi perkembangan di wilayah peri urbannya. Data penggunaan lahan Kota Surakarta pada tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Bappeda Kota Surakarta menunjukkan bahwa total luasan lahan terbangun hampir mencapai 90% dari total luas wilayah. Hal tersebut jika dibandingkan dengan tiga kota lainnya yang diindikasikan akan mengalami penurunan jumlah penduduk pada tahun 2030, kepadatan ruang terbangun di Kota Surakarta adalah salah satu yang terbesar. Selain itu, persebaran aktivitas yang ada di sekitar Kota Surakarta juga telah menunjukkan adanya perembetan menuju beberapa kecamatan di kabupaten sekitarnya, yakni Kabupaten Sukoharjo, Boyolali dan Karanganyar.

Pada rentang waktu tahun 2000 hingga 2014, penduduk di Kota Surakarta telah mengalami fluktuasi (namun cenderung menurun) dibandingkan kabupaten disekitarnya yang mengalami peningkatan penduduk. Selain itu, indikasi lainnya yang menggambarkan proses periperalisasi ini adalah dari hasil penelitian dari Nuriasari (2012). Penelitian tersebut menunjukkan telah terjadi suatu proses perkembangan pada wilayah *greater surakarta* menunjukkan suatu dampak yang terhadap aspek demografi, ekonomi dan fisik. Penelitian yang fokus pada dua kecamatan, yakni Kecamatan Kertasura dan Gondangrejo menunjukkan adanya suatu bentuk ketimpangan yang muncul dalam proses tersebut. Ketimpangan yang tampak pada dua kecamatan tersebut menggambarkan adanya pemusatan pada salah satu wilayah, seperti ketimpangan dalam hal tenaga kerja, modal dan fasilitas.

Menilik dari penelitian sebelumnya, adanya indikasi proses periperalisasi yang terjadi dari pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta akan membawa suatu dampak negatif di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Lang (2012) dan Kuhn (2014) yang cenderung menggambarkan adanya hal negatif yang mengiringi proses periperalisasi tersebut. Kesenjangan ekonomi dan sosial serta ketergantungan politik adalah beberapa hal negatif yang mengiringi proses periperalisasi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan identifikasi lebih lanjut terkait dengan proses periperalisasi tersebut. Belum begitu banyaknya kajian mengenai proses periperalisasi di Indonesia, dikhawatirkan akan membawa dampak yang lebih jauh dari proses periperalisasi. Penelitian mengenai pola periperalisasi di wilayah Metropolitan Surakarta diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai dampak negatif yang dapat dibawa pada proses tersebut. Diharapkan dalam hasil dari identifikasi pola yang terbentuk tersebut dapat mengurangi dan mencegah dampak negatif yang terbentuk pada proses periperalisasi tersebut. Sembilan kecamatan yang menjadi amatan pada penelitian adalah daerah terdekat yang memiliki kontak langsung secara administratif dengan Kota Surakarta. Selain berbatasan secara langsung dari segi administratif, kecamatan-kecamatan tersebut juga memiliki keterkaitan aktivitas yang besar dengan Kota Surakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Urbanisasi menjadi proses yang mendorong pertumbuhan wilayah perkotaan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian. Proses ini secara jangka panjang membentuk fenomena periperalisasi. Fenomena dimana terjadi proses berbaliknya proses urbanisasi yang awalnya menuju pusat kota menjadi berbalik ke daerah hinterland-nya. Wilayah yang secara administrasi berdekatan dengan pusat aktivitas perkotaan dan memiliki pusat-pusat aktivitas tarikan di dalamnya menarik proses migrasi ke arah wilayah peri urban. Hal tersebut dapat membawa permasalahan berupa dampak fisik, ekonomi dan sosial. Fenomena tersebut adalah bagian dari munculnya proses periperalisasi di dalam suatu wilayah.

Penelitian Handayani dan Rudiarto (2011) mengenai dinamika persebaran penduduk pada Provinsi Jawa Tengah memprediksi akan terjadi suatu pergeseran tren persebaran penduduk hingga tahun 2030 mendatang. Kepadatan penduduk pada wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Tengah akan mengalami penurunan, kota-kota tersebut diantaranya adalah Kota Semarang, Kota Tegal, Kota Magelang dan juga Kota Surakarta. Dari kota-kota tersebut, salah satu kota yang telah menunjukkan gejala tersebut adalah Kota Surakarta. Dilihat dari jumlah penduduk Kota Surakarta yang cenderung mengalami stagnansi. Berdasarkan data BPS tahun 2006 hingga 2015, dalam rentang tahun 2005 hingga 2014, jumlah penduduk di Kota Surakarta mengalami penurunan pada periode tahun 2009, sementara pada tahun 2010 hingga 2014 jumlah penduduk di Kota Surakarta cenderung mengalami stagnansi. Sementara kawasan *hinterlandnya* seperti Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar cenderung menunjukkan peningkatan jumlah penduduk. Kota Surakarta yang menjadi pusat dari kawasan Solo Raya memiliki daya tarik yang cukup besar untuk menarik penduduk. Karena keterbatasan lahan pada Kota Surakarta itu sendiri, aktivitas yang tertarik menuju Kota Surakarta akan disebarkan pada wilayah di sekitarnya. Berdasarkan penelitian Nuriasari (2014), terdapat sembilan kecamatan utama yang mendapatkan dampak secara langsung dari perkembangan aktivitas di Kota Surakarta.

Adanya hal negatif yang dibawa dalam proses periperalisasi, menjadikan penting dilakukan identifikasi mendalam terkait dengan proses tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu cenderung menggambarkan adanya indikasi pertumbuhan Wilayah Metropolitan Surakarta yang cenderung mengarah kepada munculnya proses periperalisasi. Untuk memberikan respon yang tepat terkait dengan proses periperalisasi yang muncul pada kawasan metropolitan Surakarta, hal utama yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengenali karakteristik proses pertumbuhan dan periperalisasi yang terjadi di kawasan metropolitan Surakarta. Dari rumusan masalah masalah di atas maka menjadi pertanyaan penelitiannya (*research question*) adalah : “Bagaimanakah proses periperalisasi yang terjadi sebagai dampak pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta?”

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan disesuaikan dengan rumusan masalah yang relevan dengan kondisi di wilayah Metropolitan Surakarta. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah melihat proses periperalisasi yang terjadi pada wilayah Metropolitan Surakarta untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Selain dari proses periperalisasi, juga dilihat dari pertumbuhan wilayahnya. Proses periperiperalisasi memiliki kaitan yang erat dengan transformasi di dalam aspek ekonomi, sosial dan fisik. Menurut Kuhn (2014) pada dasarnya proses periperalisasi berkebalikan dengan proses sentralisasi. Besarnya pengaruh negatif yang mendorong proses periperalisasi adalah pembeda utama. Selain itu juga pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta juga akan dikaji di dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang relevan terkait dengan proses periperalisasi dan juga mengenai pertumbuhan wilayah akan dikombinasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Sementara wilayah Metropolitan Surakarta wilayah yang menjadi lokasi ini didasari oleh pertumbuhan wilayahnya yang tampak cukup pesat.

1.3 Tujuan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk memahami proses periperalisasi sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya sasaran yang harus dicapai. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis perkembangan aktivitas pada wilayah Metropolitan Surakarta akibat urbanisasi.
- b) Menganalisis tahapan pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta dan terjadinya proses periperalisasi
- c) Mengklasifikasikan proses periperalisasi pada wilayah Metropolitan Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Terlaksananya penelitian ini, dapat diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktikal dan juga teoritis. Berikut adalah penjelasan secara detail manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis :

- a) Manfaat teoritis : Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terhadap proses periperalisasi yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang cenderung berbeda dengan penelitian sebelumnya.

- b) Manfaat teknis : Manfaat teknis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan substansi periperalisasi, baik pemerintah, *developer*, maupun masyarakat. Dengan mengetahui karakteristik dari proses periperalisasi yang terjadi, kedepannya dapat diambil langkah yang tepat dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses periperalisasi

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian di dalam penelitian ini adalah wilayah perkotaan di kawasan Solo Raya. Kawasan Solo Raya terdiri dari tujuh kota dan kabupaten di dalamnya, yakni Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Wonogiri. Berikut adalah batas administrasi kawasan Solo Raya dan peta kawasan Solo Raya :

- Bagian Utara : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan
- Bagian Selatan : Provinsi DIY dan Samudera Hindia
- Bagian Barat : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung
- Bagian Timur : Provinsi Jawa Timur



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

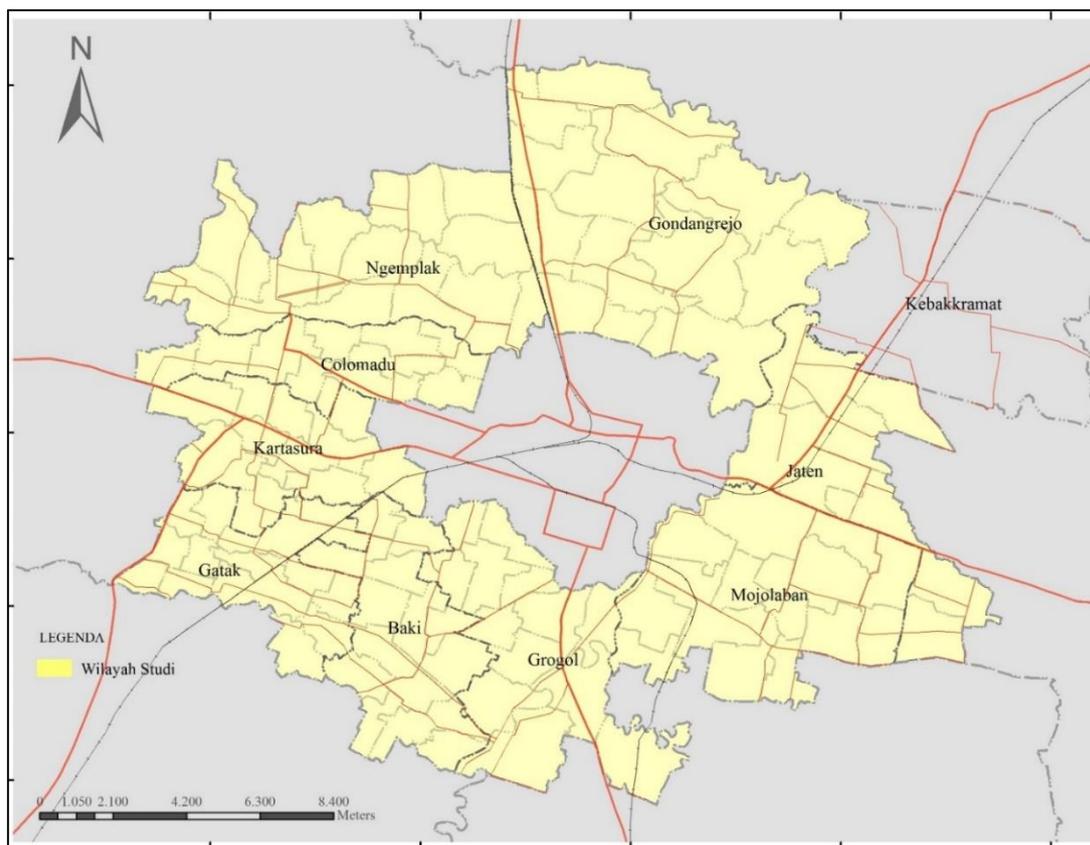
Gambar 1.1

Peta Kawasan Solo Raya

Dari seluruh kawasan Solo Raya tersebut, dirinci lagi ke dalam sembilan kecamatan dari tiga kabupaten yang terkena dampak perkembangan aktivitas Kota Surakarta secara langsung. Dasar penentuan sembilan kecamatan tersebut berdasarkan dari hasil penelitian Aulia Nuriasari (2014) mengenai Dinamika Perkembangan Wilayah Peri Urban Kota Surakarta. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat sembilan kecamatan yang terkena dampak langsung dari perkembangan Kota Surakarta. Hal tersebut dilihat pertumbuhan ruang terbangun, pertumbuhan aktivitas, dan perubahan penggunaan lahan. Dalam penelitian tersebut, terdapat radius perkembangan yang cukup signifikan menggambarkan jangkauan dampak perkembangan Kota Surakarta. Berikut adalah radius perkembangan, yang disesuaikan dengan hasil penelitian Nuriasari (2012) :

- Kecenderungan lahan terbangun menuju arah Kabupaten Sukoharjo rata-rata adalah pada radius tujuh kilometer, yang mencakup Kecamatan Mojolaban, Baki, Kartasura, Baki, Grogol dan Gatak
- Kecenderungan lahan terbangun menuju arah Kabupaten Karanganyar rata-rata adalah pada radius sembilan kilometer yang mencakup Kecamatan Jaten dan Gondangrejo
- Kecenderungan lahan terbangun menuju arah Kabupaten Boyolali rata-rata adalah pada radius delapan kilometer yang mencakup Kecamatan Ngemplak (Kab. Boyolali) dan Kecamatan Colomadu (Kab. Karanganyar).

Dari hasil penelitian tersebut, sembilan kecamatan yang termasuk ke dalam bagian Metropolitan Surakarta yang terkena dampak langsung dari perkembangan Kota Surakarta adalah : Kecamatan Ngemplak (Kab. Boyolali), Kecamatan Jaten, Colomadu dan Gondangrejo (Kab. Karanganyar) dan Kecamatan Mojolaban, Grogol, Baki, Gatak dan Kartasura (Kab. Sukoharjo). Berikut adalah peta sembilan kecamatan yang menjadi wilayah studi amatan dalam penelitian kajian pola periperalisasi Wilayah Metropolitan Surakarta :



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.2
Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berfungsi untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan tak terlalu luas. ruang lingkup materi dari penelitian “Kajian Pola Periperalisasi Pada Wilayah Metropolitan Surakarta” adalah dengan mengklasifikasikan sembilan kecamatan yang menjadi wilayah studi, berdasarkan bentuk proses periperalisasi di wilayah masing-masing. Klasifikasi ini dilakukan dengan melihat tahapan proses yang terbentuk serta dampaknya dari aspek sosial, ekonomi dan fisik. Pendekatan yang dilakukan awalnya adalah melalui pendekatan di aspek spasial, dilanjutkan dengan proses pertumbuhan wilayah peri urban Surakarta. Selanjutnya dianalisis dari karakteristik dampak yang ditimbulkan. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian merupakan kedudukan penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan dari posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau dalam lingkup perencanaan wilayah dan kota. Penelitian terkait dengan periperalisasi di wilayah perkotaan termasuk ke dalam bagian dari studi

perkotaan. Jika dibandingkan dengan studi wilayah, penelitian mengenai studi perkotaan umumnya lebih difokuskan kepada wilayah-wilayah yang lebih mikro dengan batasannya yang lebih dilihat dari batasan fungsional perkotaan. Penelitian ini berfokus pada wilayah-wilayah yang memiliki tingkatan pengaruh yang cukup besar dari pertumbuhan Wilayah Metropolitan Surakarta, dengan melihat adanya perubahan yang terjadi dari aspek demografi, sosial, ekonomi serta spasialnya. Dari proses tersebut dapat dirumuskan proses periperalisasi yang terjadi pada masing-masing wilayah.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola periperalisasi pada kawasan Metropolitan Surakarta, berdasarkan karakteristik pertumbuhan wilayah perkotaannya. Sebelum penelitian ini dilakukan, sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dijadikan acuan baik dari tema, pendekatan, variabel maupun alat analisis yang dianggap cukup berkaitan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat di dalam tabel berikut.

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
1.	Perkembangan Wilayah Peri Urban : Kajian pada Prespektif Demografi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	Aninda Sarah Kinanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kondisi eksisting wilayah peri urban Kecamatan Depok pada prespektif demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat 2. Mengidentifikasi karakteristik migran di wilayah peri urban Kecamatan Depok 3. Mengidentifikasi hubungan demografi dan kondisi sosial ekonomi 4. Menganalisis perkembangan wilayah peri urban dari tahun 1980-2010 pada prespektif demografi dan kondisi sosial 	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Perkembangan wilayah peri urban di Kecamatan Depok dibagi ke dalam tiga periode masa perkembangan yakni 1980-1990, 1990-2000 dan tahun 2000 ke atas. Proses peri urbanisasi yang terjadi di wilayah peri urban Kecamatan Depok adalah telah memasuki proses suburbanisasi periode kedua, dan <i>centripetal migration</i> dan <i>population retention</i> di masa perkembangan ke tiga

No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
			ekonomi masyarakat		
2.	Differentiation of Growth Processes in the Peri-urban Region: An Australian Case Study	Tania Fisher	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi asal penduduk migran 2. Identifikasi tingkat keterkaitan dengan pusat 3. Identifikasi latarbelakang migrasi 4. Analisis proses pertumbuhan pada wilayah peri urban Adeline 	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Proses pertumbuhan di wilayah peri urban Adeline menunjukkan adanya perbedaan dari karakteristik tiap wilayahnya. Karakteristik aktivitas dan demografi yang ada di dalam wilayahnya cenderung menunjukkan perbedaan proses yang terjadi
3.	<i>Coping with Peripheralization: Governance Response in Two German Small Cities</i>	Sabine Weck dan Sabine Beibwenger	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi proses deindustrialisasi pada dua kota kecil di Jerman 2. Identifikasi tingkat migrasi keluar pada dua kota kecil di Jerman 3. Identifikasi kebijakan pada dua kota kecil di Jerman 4. Analisis respon pemerintah terhadap proses periperalisasi yang terjadi 	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Terdapat perbedaan strategis antara kedua kota terkait dengan proses periperalisasi yang terjadi. Pada kedua kota diidentifikasi telah mengalami proses deindustrialisasi dan migrasi keluar. Pirmasens menunjukkan respon yang lebih baik. Pemanfaatan sumberdaya yang lebih efektif dibandingkan dengan Volklingen. Selain itu, pengembangan lokal yang dilakukan oleh Kota Pirmasens dibandingkan dengan Volklingen
4.	Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah : Perumusan Kebijakan Perwilayah Dengan Metode <i>Kernel Density</i>	Wiwandari Handayani dan Iwan Rudiarto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi poin-poin kecamatan di Provinsi Jawa Tengah 2. Mengklasifikasi kepadatan penduduk sesuai 	Analisis Kernel Density	Beberapa kota di Provinsi Jawa Tengah diprediksi akan mengalami pengurangan penduduk di tahun 2030. Kota-kota di daerah pantai utara Jawa Tengah

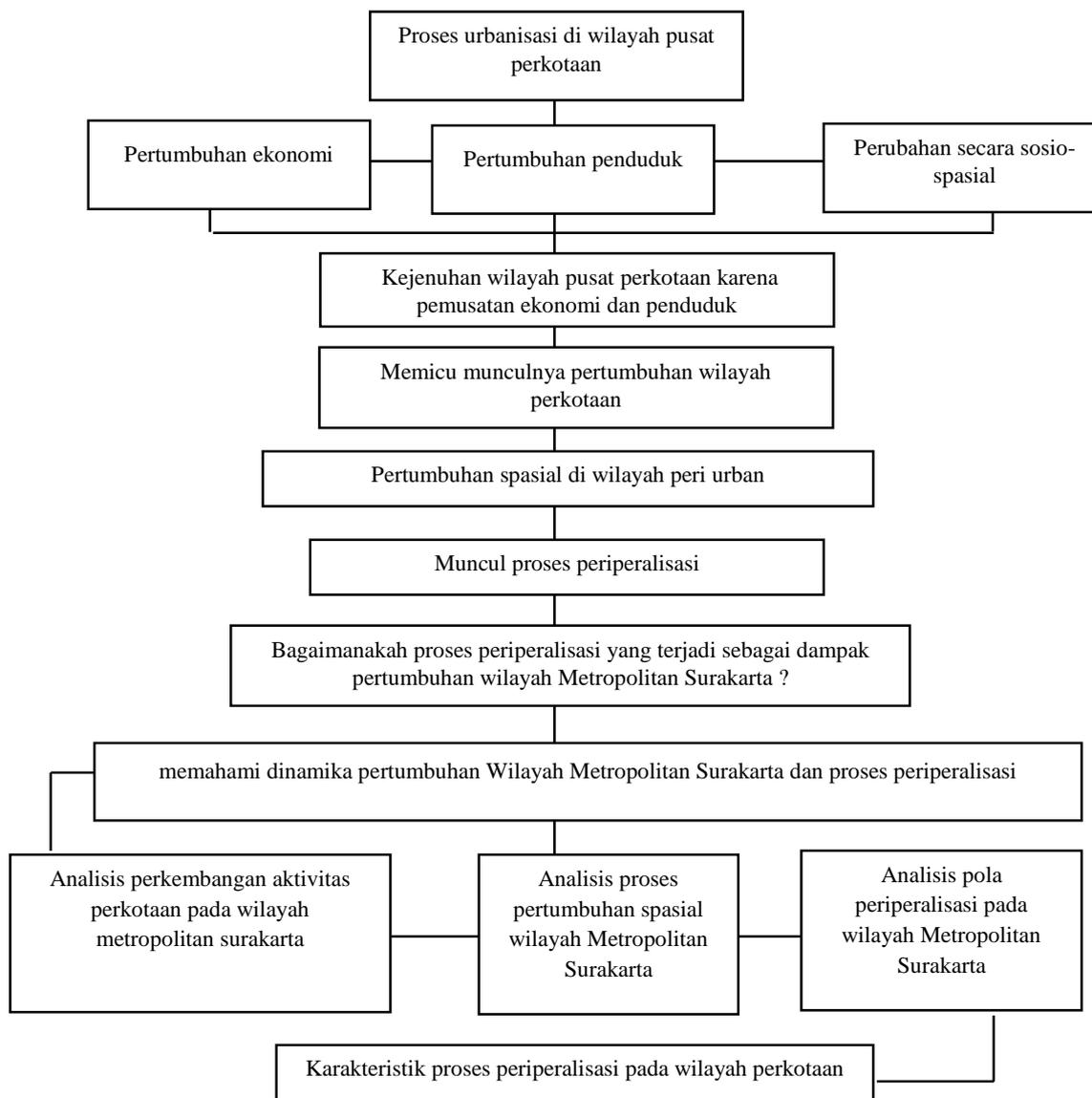
No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
			<p>dengan batasan wilayah provinsi</p> <p>3. Mengklasifikasi pertumbuhan demografi penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2000-2030</p>		<p>diperkirakan akan mengalami proses suburbanisasi, sementara kota-kota yang berbatasan dengan Jawa Timur akan cenderung mengalami stagnansi. Pola distribusi penduduk di beberapa kota di Jawa Tengah relatif tidak seimbang.</p>
5.	<p>Dinamika Perkembangan Wilayah Peri Urban Surakarta : Kajian Dalam Aspek Kesejahteraan Masyarakat dan Ketimpangan</p>	Aulia Nuriasari	<p>1. Analisis proses transisi demografi, ekonomi dan sosial di Kecamatan Kartasura dan Gondangrejo</p> <p>2. Menganalisis kesejahteraan masyarakat berdasarkan akses masyarakat terhadap fasilitas, permukiman kumuh yang ditinggali dan pengelompokan keluarga sejahtera di Kecamatan Kartasura dan Gondangrejo</p> <p>3. Menganalisis ketimpangan desa-kota berdasarkan aspek fisik, demografi dan ekonomi di Kecamatan Kartasura dan Gondangrejo</p> <p>4. Menganalisis keterkaitan antara proses transisi demografi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kuantitatif • Deskriptif kealitatif • Deskriptif komparati • Matriks diagram perbandingan 	<p>Transisi pada proses peri urbanisasi pada <i>greater surakarta</i> merupakan proses penting yang mencerminkan bagaimana wilayah tersebut berkembang. Kecamatan Kartasura memiliki transisi demografi, ekonomi dan sosial yang lebih cepat dibandingkan dengan Kecamatan Gondangrejo. Kecamatan Kartasura memiliki tiga tahapan transisi, sementara Kecamatan Gondangrejo hanya mengalami satu kali masa transisi. Transisi secara demografi, ekonomi dan sosial dalam urbanisasi yang disertai dengan kecenderungan peningkatan kesejahteraan masyarakat berdampak pula pada ketimpangan di Kecamatan Kartasura dan</p>

No	Judul	Nama Penulis	Sasaran	Metode	Hasil
			ekonomi dan sosial dengan peningkatan kesejahteraan dan kondisi ketimpangan yang terjadi di Kecamatan Kartasura dan Gondangrejo		Gondangrejo. Kecamatan Kartasura saat ini mengalami pemusatan fasilitas dan penduduk yang mencerminkan adanya pemusatan modal dan tenaga kerja.

Sumber : Analisis Penyusun, 2016

1.8 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan suatu bagan alur yang menjelaskan inti penelitian yang dilakukan, mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta perkiraan hasil dari penelitian yang akan didapatkan. Berikut adalah bagan kerangka pikir dari penelitian yang dilakukan:



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan kerangka ilmiah yang akan mempengaruhi karakteristik penelitian hingga tujuan penelitian. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Konsep penelitian kuantitatif memiliki sifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah dibutuhkan suatu konsep teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Untuk mencapai pada tahap tersebut, dibutuhkan pengumpulan data dan pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan adalah statistik deskriptif. Statistik deskripsi dilakukan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan meringkas berbagai karakteristik dan data dalam upaya menggambarkan suatu fenomena secara memadai (Santoso, 2003).

Dalam penelitian kajian pola periperalisasi di wilayah Metropolitan Surakarta digunakan metode kuantitatif untuk menguji teori terkait dengan periperalisasi dengan melihat hubungan-hubungan yang terjadi antar variabel di dalam kasus pada wilayah Metropolitan Surakarta. Dalam penyusunannya, dibutuhkan beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis. Tahapan tahapan tersebut nantinya akan dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, digunakan pula analisis spasial yang bertujuan untuk melihat proses pertumbuhan spasial pada wilayah Metropolitan Surakarta.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam melaksanakan penelitian terkait dengan klasifikasi karakteristik periperalisasi di kawasan wilayah Metropolitan Surakarta. Dalam pengumpulan data, terdapat dua teknik utama, yakni pengumpulan data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2012), pengumpulan data primer adalah pengumpulan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara pengumpulan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berikut adalah penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian :

1. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan setelah dan sebelum melakukan survey lapangan. Data sekunder pada penelitian ini memiliki peranan penting untuk melakukan analisis data. Karena kebutuhan data yang dibutuhkan umumnya akan dikumpulkan secara sekunder dengan instansi-instansi terkait. Dalam pengumpulan data sekunder, umumnya data yang didapatkan digunakan untuk analisis pola periperalisasi dan juga untuk mengidentifikasi pertumbuhan aktivitas. Data yang

dikumpulkan umumnya dari instansi terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Badan Pusat Statistik, serta kecamatan dan juga kelurahan terkait dengan penelitian ini. Selain survey instansi, pengumpulan data secara sekunder juga akan dilakukan dengan mengkaji literatur sebagai pendukung materi penelitian dan juga guna kebutuhan analisis data berikutnya.

Data sekunder yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar dari tiga analisis utama yang sesuai dengan sasaran. Analisis-analisis tersebut adalah analisis perkembangan aktivitas perkotaan, analisis proses pertumbuhan wilayah, serta analisis karakteristik periperalisasi pada wilayah Metropolitan Surakarta. Data-data yang dikumpulkan dari pengumpulan data sekunder ini umumnya berkaitan dengan aspek ekonomi, demografi, sosial dan fisik.

2. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung kepada sumber utama dari data yang dibutuhkan. Pengumpulan data secara primer digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat maupun pihak-pihak berkaitan pada instansi terkait. Pengumpulan data primer umumnya berkaitan dengan analisis yang berkaitan dengan proses pertumbuhan wilayah terjadi. Selain didapatkan dari pihak-pihak tertentu, pengumpulan data secara primer juga dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan kebutuhan data penelitian. Secara lebih rinci, berikut adalah penjelasan mengenai teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan dalam penelitian:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini berkaitan dengan identifikasi proses pertumbuhan spasial yang terjadi pada wilayah Metropolitan Surakarta, khususnya pada sembilan kecamatan yang menjadi lokasi amatan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah mengetahui pasti informasi yang akan diperoleh serta sumber informasi yang diinginkan. Dalam teknik ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah diperkirakan oleh peneliti (Sugiyono,2012). Penggunaan wawancara dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan analisis proses pertumbuhan ini karena indikator-indikator yang berkaitan dengan analisis tersebut lebih memungkinkan untuk didapatkan dari wawancara. Hasil wawancara ini nantinya akan dikomparasi dengan data sekunder dan juga hasil observasi.

Responden yang akan dipilih sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini yaitu pihak pejabat instansi serta masyarakat yang dinilai paham mengenai kajian proses pertumbuhan

spasial yang terjadi. Poin-poin yang ditekankan pada wawancara umumnya adalah yang berkaitan dengan perpindahan penduduk, periode pertumbuhan wilayahnya dan beberapa hal berkaitan dengan aktivitas penduduknya.

b. Observasi

Observasi lapangan menurut Sugiyono (2012) adalah metode pengumpulan data yang tidak terbatas dalam pengamatan orang sebagai responden, tetapi objek alam lainnya yang mendukung penelitian. Pengumpulan data dengan teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk menyelidiki kenampakan fisik dari pola periperalisasi yang terjadi. Aspek fisik disini terkait dengan kondisi fasilitas dasar yang tersedia bagi masyarakat. Selain itu, observasi lapangan juga dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengelompokan proses pertumbuhan spasial yang terjadi pada wilayah metropolitan Surakarta. Dengan melakukan observasi, hasil telaah dokumen dan wawancara yang didapatkan dapat lebih diperkuat dengan melakukan observasi lapangan.

1.9.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan suatu instrumen yang paling penting dalam melakukan penelitian. Kebutuhan data dapat disajikan dengan menggunakan tabel yang terdiri dari kolom yang memberikan informasi terkait tujuan pengambilan data, nama data, jenis data, sumber data, tahun data, dan teknik pengumpulan data. Lingkup data yang akan dikumpulkan nantinya adalah unit kecamatan. Berikut adalah kebutuhan data dalam penelitian kajian pola periperalisasi wilayah Metropolitan Surakarta :

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Menganalisis perkembangan aktivitas perkotaan pada wilayah Metropolitan Surakarta	Pertumbuhan jumlah perumahan	<ul style="list-style-type: none"> • Data <i>time series</i> penggunaan lahan tahun 	Sekunder	Telaah dokumen, Pengolahan data citra	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, DPU Kabupaten, Bappeda Kabupaten
		<ul style="list-style-type: none"> • Data jumlah penduduk tahun terakhir 			

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah KK tani tahun terakhir 			
Analisis proses pertumbuhan pada wilayah Metropolitan Surakarta	Tingkat migrasi	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah migrasi masuk 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah migrasi keluar 			
	Jarak dengan pusat kota	<ul style="list-style-type: none"> Data jarak masing-masing wilayah dari Kota Surakarta 	Sekunder	Telaah dokumen, Pengolahan data citra	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, DPU Kabupaten, Bappeda Kabupaten
	Wilayah utama tujuan penduduk pendatang	<ul style="list-style-type: none"> Wilayah tujuan utama penduduk pendatang 	Sekunder	Wawancara	Perangkat Kecamatan, Perangkat Kelurahan, Masyarakat

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	Tahun awal pertumbuhan wilayah	<ul style="list-style-type: none"> Tahun awal terjadinya pertumbuhan di masing-masing wilayah 	Sekunder	Wawancara	Perangkat Kecamatan, Perangkat Kelurahan, Masyarakat
	Asal tinggal masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Asal penduduk pendatang 	Primer	Wawancara	Perangkat Kecamatan, Perangkat Kelurahan, Masyarakat
	Masa tinggal penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata lama tinggal penduduk pendatang 	Primer	Wawancara	Perangkat Kecamatan, Perangkat Kelurahan, Masyarakat
	Latar belakang migrasi	<ul style="list-style-type: none"> Faktor pendorong dan penarik penduduk pendatang 	Primer	Wawancara	Perangkat Kecamatan, Perangkat Kelurahan, Masyarakat

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Analisis pola periperalisasi berdasarkan proses pertumbuhan pada kawasan Metropolitan Surakarta	Besaran penduduk usia kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Data jumlah penduduk menurut usia 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
	Besaran penduduk usia kerja yang bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Data jumlah penduduk usia kerja yang bekerja 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	Besaran penduduk usia kerja yang menganggur	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah penduduk usia kerja yang menganggur 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
	Jenis mata pencaharian penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah penduduk menurut mata pencaharian 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	Pertumbuhan jumlah industri	<ul style="list-style-type: none"> Data pertumbuhan jumlah industri tahun <i>time series</i> 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPU, Bappeda Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
	Perubahan jumlah penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Data pertumbuhan penduduk tahun 2000-2014 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil, Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	Tingkat kesejahteraan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah KK berdasarkan kelas kesejahteraan 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPU, Bappeda Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
	Tingkat migrasi penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah migrasi masuk 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPU, Bappeda Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah migrasi keluar 			
Pendapatan perkapita penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Data PDRB Kecamatan 2000-2014 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, Kecamatan Dalam Angka	

Sasaran	Sub-Variabel	Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
	Ketersediaan fasilitas dasar	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah fasilitas pendidikan 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, DPU, Bappeda Kabupaten Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah fasilitas kesehatan 			
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah fasilitas peribadatan 			
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah fasilitas perekonomian 			
	Tingkat partisipas kasar penduduk sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah sekolah berdasarkan tingkat pendidikan 	Sekunder	Telaah dokumen	BPS Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali, DPU, Bappeda Kabupaten Kecamatan Dalam Angka, Kelurahan Dalam Angka
		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah murid per tingkat pendidikan 			
<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah penduduk usia sekolah berdasarkan tingkat pendidikan 					

Sumber : Analisis penyusun, 2016

1.9.4 Teknik Analisis Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial dan analisis statistik deskriptif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing teknik analisis yang digunakan :

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Analisis statistik deskriptif digunakan pada ketiga sasaran. Hasil pengolahan data baik yang didapatkan secara sekunder maupun primer pada ketiga sasaran akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Pemilihan analisis statistik deskriptif sebagai teknik analisis adalah untuk memberikan kemudahan penyajian hasil pengolahan data.

b. Analisis Skoring

Penggunaan analisis skoring hanya untuk menentukan proses periperalisasi yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta. Penggunaan analisis skoring dalam penilaian proses periperalisasi adalah untuk memberikan perbandingan nilai dari nilai dari setiap indikator akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas. Analisis skoring dipilih sebagai teknik analisis untuk memberikan gambaran yang lebih signifikan terhadap proses periperalisasi yang terjadi. Pada penelitian sebelumnya, pendekatan yang digunakan umumnya adalah pendekatan kualitatif dan hanya penilaian terhadap beberapa variabel. Teknik analisis skoring ini dipilih untuk mempermudah memberikan gambaran mengenai ketimpangan yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta, sesuai dengan konsep dasar periperalisasi yang fokus terhadap kesenjangan pada beberapa wilayah. Variabel yang digunakan dalam penilaian analisis skoring disesuaikan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam analisis skoring ini disesuaikan dengan variabel yang digunakan untuk penilaian periperalisasi dan juga penilaian mengenai ketimpangan wilayah. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang digunakan menggunakan teknik analisis skoring. Berikut adalah aspek-aspek tersebut :

TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

Aspek	Variabel
Ekonomi Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Ketenagakerjaan • Jumlah sebaran industri
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Kepadatan Penduduk • Migrasi Penduduk • Pengangguran • Pendapatan Perkapita
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Pendidikan • Sarana Perdagangan • Sarana Kesehatan

Sumber : Analisis penyusun, 2016

Untuk penentuan kelas, digunakan rumus yang diperkenalkan oleh Sturgess. Rumus penentuan kelas yang digunakan adalah $k = 1 + 3,322 \log n$. Dalam penentuan jumlah kelas, banyaknya indikator akan menentukan jumlah kelas.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah kelas (k)} &= 1 + 3,322 \log (18) \\
 &= 1 + 3,322 (1,2) \\
 &= 4,98 \text{ dibulatkan } 5
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : Jumlah indikator yang digunakan

Dalam melakukan analisis skoring, setiap indikator diberikan penilaian sebagai berikut :

- 5 : Sangat baik, nilai >81% dari nilai rata-rata
- 4 : Baik, nilai 61%-80% dari nilai rata-rata
- 3 : Cukup, nilai 41%-60% dari nilai rata-rata
- 2 : Buruk, nilai 21%-40% dari nilai rata-rata
- 1 : Sangat buruk, nilai <20% dari nilai rata-rata

Untuk indikator tingkat migrasi netto dan jumlah keluarga pertanian, dilakukan penilaian yang berbeda.

- 5 : Sangat baik, nilai <20% dari nilai rata-rata
- 4 : Baik, nilai 21%-40% dari nilai rata-rata
- 3 : Cukup, nilai 41%-60% dari nilai rata-rata
- 2 : Buruk, nilai 61%-80% dari nilai rata-rata
- 1 : Sangat buruk, nilai >81% dari nilai rata-rata

Setelah mendapatkan nilai dari setiap indikator, selanjutnya dilakukan skoring indeks, untuk dapat mengkalkulasi dari setiap nilai. Nilai indeks dari setiap indikator adalah rentang nilai dari 0-1. Dengan formula perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai indeks} : \frac{\sum \text{skor hitung}}{\sum \text{skor tertinggi}}$$

Untuk setiap indikator, hasil dari perhitungan nilai indeks akan dibagi ke dalam tiga kriteria, yakni :

0 – 0,33	: Buruk
0,34 – 0,66	: Sedang
0,67 – 1	: Baik

c. Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan untuk menjelaskan keadaan tertentu pada suatu ruang. Analisis spasial yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk (1) menggambarkan transformasi kawasan perkotaan (2) menggambarkan pola kepadatan ruang terbangun (3) menggambarkan klasifikasi yang berkaitan dengan aspek demografi (4) menggambarkan proses pertumbuhan wilayah (5) menggambarkan pola periperalisasi yang terbentuk pada masing-masing lokasi. Penggunaan analisis spasial ini difokuskan pada variabel-variabel yang memungkinkan untuk digambarkan dalam bentuk spasial. Secara keseluruhan sasaran dianalisis dengan teknik analisis spasial. Namun sasaran pertama yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas perkotaan di wilayah Metropolitan Surakarta hampir secara keseluruhan dianalisis menggunakan teknik analisis spasial. Fungsi spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi digitasi, pengolahan citra, dan *overlay*.

Berikut adalah penjelasan tiap-tiap metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian mengenai pola periperalisasi Wilayah Metropolitan Surakarta :

**TABEL I.4
TAHAPAN & METODE ANALISIS**

No.	Analisis	Rincian Tahapan Analisis	Metode Analisis
1.	Analisis perkembangan aktivitas perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis pertumbuhan lahan terbangun dan pertanian • Perbandingan luasan lahan terbangun dan non terbangun • Analisis kepadatan penduduk • Analisis kepadatan penduduk agraris 	Analisis Deskriptif dan Analisis Spasial
2.	Analisis proses pertumbuhan pada Wilayah Metropolitan Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi tingkat migrasi masuk dan keluar • Analisis migrasi netto 	Analisis Deskriptif

No.	Analisis	Rincian Tahapan Analisis	Metode Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> Analisis jarak menuju kawasan pusat kota Analisis karakteristik perpindahan penduduk 	
3.	Analisis pola periperalisasi pada wilayah Metropolitan Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi struktur usia penduduk Identifikasi perbandingan jumlah penduduk kerja yang bekerja dan menganggur Identifikasi jumlah keluarga pertanian Identifikasi tingkat migrasi netto Identifikasi persentase keluarga pra sejahtera Identifikasi pertumbuhan industri Identifikasi pendapatan perkapita riil Identifikasi ketersediaan fasilitas pendidikan Identifikasi ketersediaan fasilitas kesehatan Identifikasi ketersediaan fasilitas perdagangan Identifikasi keterjangkauan fasilitas yang tersedia Analisis skoring aspek sosial, ekonomi dan fisik 	Analisis Deskriptif, Analisis Spasial, Analisis Skoring

Sumber : Analisis penyusun, 2016

Sementara untuk teknik penelitian yang akan dilakukan di dalam penelitian ini, berikut adalah rincian teknik analisis yang akan dilakukan :

a. Analisis perkembangan aktivitas perkotaan

Analisis perkembangan aktivitas perkotaan ini dilihat dari perbandingan luasan lahan terbangun dan juga pertanian pada wilayah penelitian. Secara lebih rinci berikut adalah teknik analisis yang dilakukan secara lebih rinci terkait dengan analisis perkembangan aktivitas perkotaannya:

- Identifikasi pertumbuhan lahan terbangun dan pertanian
Persentase lahan terbangun didapatkan dari mengkalkulasikan luasan lahan terbangun serta non terbangun dengan total luasan lahan secara keseluruhan. Identifikasi lahan tersebut dilakukan dengan melakukan pengolahan data citra, selanjutnya mengklasifikasikan lahan yang termasuk ke dalam lahan terbangun dan pertanian.
- Identifikasi tingkat kepadatan penduduk
Untuk menghitung tingkat kepadatan penduduk, total jumlah penduduk perdesa dibandingkan dengan luasan total lahan perdesa. Hasil perhitungan ini digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan aktivitas di setiap desa
- Identifikasi tingkat kepadatan penduduk agraris

Untuk melakukan perhitungan tingkat kepadatan penduduk agraris, dilakukan perbandingan antara luasan lahan pertanian dengan jumlah keluarga tani di setiap desanya. Tingkat kepadatan penduduk agraris akan memberikan gambaran, rata-rata lahan pertanian per km² –nya, dapat digunakan oleh hitungan per kepala keluarga di setiap desa.

b. Analisis proses pertumbuhan pada Wilayah Metropolitan Surakarta

Dalam penentuan proses pertumbuhan pada wilayah Metropolitan Surakarta, dasar analisis yang digunakan adalah penelitian Fisher (2003). Hasil analisis dari data yang didapatkan selanjutnya diolah dan disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah indikator penilaian proses pertumbuhan wilayah Metropolitan Surakarta :

TABEL I.5
PROSES PERTUMBUHAN WILAYAH METROPOLITAN SURAKARTA

Indikator	Proses pertumbuhan			
	Suburbanisasi	Counterurbanisasi	Population Retention	Centripetal Migration
Asal migrasi	Dari pusat kota	Dari kawasan pinggiran di pusat kota	Penduduk yang telah lama tinggal di sekitar pusat kota	Penduduk dari daerah rural area
Jarak hunian dari pusat kota	Jarak yang cenderung lebih dekat dengan pusat kota	Jarak yang cenderung lebih jauh dari pusat kota	-	Jarak yang cenderung lebih dekat dengan pusat kota
Intensitas pergerakan menuju pusat kota	Intensitas menuju pusat kota tinggi	Intensitas menuju ke pusat kota sedang hingga rendah	-	Intensitas menuju pusat kota sedang
Keterkaitan aktivitas dengan pusat kota	Keterkaitan tinggi dengan pusat kota, umumnya untuk bekerja dan kegiatan sosial lainnya	Keterkaitan rendah dengan pusat kota yang lebih rendah	Keterkaitan sangat rendah, seluruh aktivitas telah tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal	

Sumber : Analisis penyusun, 2016

- Identifikasi tingkat migrasi netto

Identifikasi tingkatan migrasi nantinya didapat melalui data yang bersumber dari instansi terkait seperti BPS, Bappeda dan juga Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Jumlah penduduk yang masuk dan penduduk yang keluar dari setiap desanya akan menggambarkan jumlah migrasi netto. Tingkat migrasi netto yang negatif berarti

menandakan bahwa besaran penduduk yang meninggalkan wilayahnya lebih besar dibandingkan penduduk yang datang.

- Identifikasi kriteria perpindahan penduduk
Identifikasi kriteria penduduk pendatang didapatkan dari hasil wawancara dengan instansi-instansi terkait. Kriteria perpindahan penduduk dapat memberikan gambaran untuk melakukan analisis proses pertumbuhan di masing-masing wilayah.
- Identifikasi jarak menuju pusat kota
Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tania Ford (1997), jarak dalam hal ini dilihat dari waktu tempuh rata-rata yang dihabiskan menuju pusat kota.

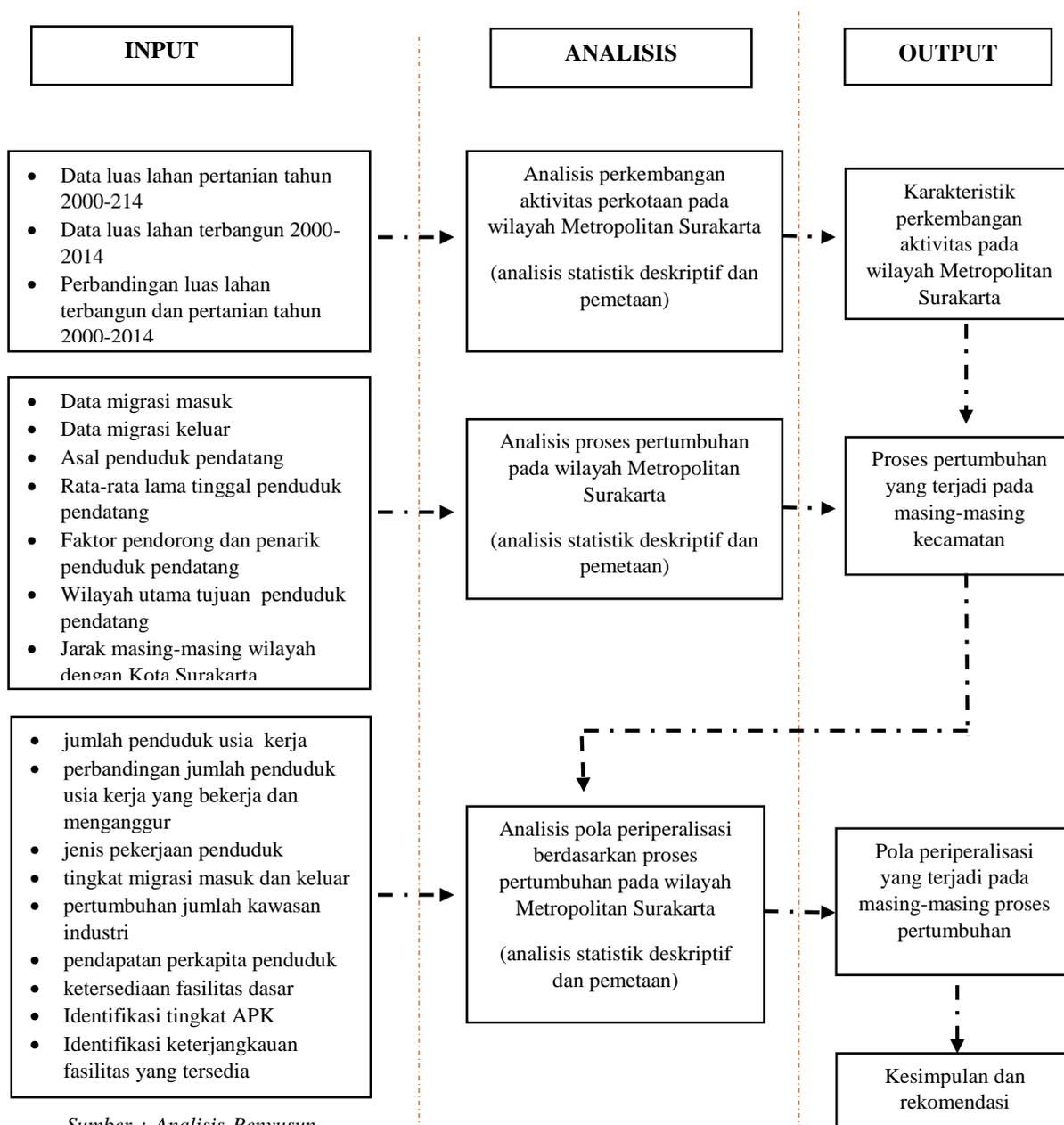
c. Analisis pola periperalisasi wilayah metropolitan surakarta

Analisis pola periperalisasi ini, didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai proses periperalisasi di beberapa kota di Eropa. Variabel yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah variabel ekonomi, sosial, fisik dan politik. Dalam penelitian ini, variabel politik bukan menjadi pembahasan utama. Berikut adalah penjelasan mengenai analisis masing-masing variabel :

- Variabel ekonomi
Variabel ekonomi pada penelitian ini umumnya menekankan pada tingkat masyarakat terhadap pekerjaan yang dilihat dari indikator besaran penduduk usia kerja, jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur serta jenis pekerjaan masyarakat pada umumnya. Penduduk usia kerja disini didefinisikan sebagai penduduk dengan rentang usia 15 tahun ke atas (Berdasarkan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003). Sementara besaran penduduk yang bekerja dan menganggur akan dilihat dari penduduk yang dikategorikan sebagai usia angkatan kerja. Untuk jenis mata pencaharian penduduk, penggolongannya akan disesuaikan dengan sektor-sektor kegiatan ekonomi di dalamnya. Hasil pengumpulan data nantinya akan diolah dan disajikan ke dalam bentuk diagram dan tabel.
- Variabel sosial
Variabel sosial di dalam penentuan pola periperalisasi ini sangat dipengaruhi oleh dua variabel lainnya, yakni variabel ekonomi dan juga fisik. Di dalam variabel ini, indikator yang banyak dilihat adalah pertumbuhan kawasan komersial yang merepresentasikan kesempatan kerja masyarakat dan juga tingkat pertumbuhan ekonomi di dalam wilayahnya. Selain itu, pendapatan juga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan. Data pendapatan perkapita penduduk nantinya akan didapatkan dari PDRB kabupaten masing-masing dan juga PDRB kecamatan.
- Variabel fisik

Variabel fisik pada penelitian ini lebih menekankan kepada ketersediaan serta keterjangkauan masyarakat terhadap penyediaan infrastruktur pada masing-masing wilayah. Penyediaan infrastruktur teknis dan juga fasilitas dasar akan dibandingkan dengan standar pelayanan yang harusnya diberikan kepada masyarakat di masing-masing wilayah.

Dalam analisis data, diperlukan suatu kerangka analisis untuk menstrukturkan proses analisis yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar gambaran mengenai penelitian yang dilakukan dapat lebih mudah dipahami, baik oleh pembaca maupun oleh peneliti sendiri. Adapun kerangka analisis efektivitas pemanfaatan fasilitas sosial digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.4
Kerangka Analisis Penelitian